

Pola Kopulasi Siamang (*Hylobates (Symphalangus) Syndactylus*) di Pusat Primata Schmutzer Ragunan, Jakarta

Andri Hutari¹, Luthfiralda Sjahfirdi¹, Ellyzar I.M. Adil¹, Hera Maheshwari²

¹Dept. Biologi, FMIPA-UI, Kampus UI Depok 16424

²Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor

e-mail korespondensi: ahubio99@yahoo.com

Abstrak

Studi tentang pola kopulasi siamang telah dilakukan di Kandang Peraga Pusat Primata Schmutzer Ragunan, Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola kopulasi siamang di penangkaran. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembanding atau gambaran tentang pola aktivitas kopulasi Hylobatidae lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah, siamang merupakan primata yang melakukan *multi-mounting* dalam setiap aktivitas kopulasinya. Aktivitas kopulasi tersebut dilakukan secara *dorso-ventral*, yaitu setiap aktivitas kopulasi, bagian dorsal betina menghadap ke bagian ventral jantan.

Kata kunci: *Hylobates (Symphalangus) syndactylus*; penangkaran (*captive*); pola kopulasi.

1. PENDAHULUAN

Pola kopulasi pada primata memiliki waktu dan tahapan yang berbeda-beda walaupun terdapat pada jenis dari marga yang sama (Joly, 1985). Hylobatidae merupakan primata arboreal yang seluruh aktivitas hidupnya dilakukan di atas pohon. Aktivitas kopulasi Hylobatidae juga dilakukan di atas pohon dengan menggantungkan lengan mereka pada cabang-cabang pohon (*brachiators copulate*) (Napier & Napier, 1985). Hylobatidae merupakan primata yang sangat sensitif dan tidak suka aktivitas kopulasinya diketahui oleh manusia, sehingga umumnya melakukan aktivitas kopulasi secara sembunyi-sembunyi. Informasi tentang pola kopulasi Hylobatidae belum banyak dilaporkan. Aktivitas kopulasi siamang di kandang peraga (*captive*) yang berhasil diamati, merupakan informasi yang bermanfaat untuk mengetahui pola aktivitas seksual primata tersebut. Informasi tentang pola kopulasi siamang tersebut dapat juga dijadikan sebagai pembanding atau gambaran tentang pola aktivitas kopulasi Hylobatidae lainnya.

2. BAHAN DAN METODE

Bahan yang menjadi obyek penelitian adalah 2 (dua) individu siamang (*Hylobates (Symphalangus) syndactylus*) betina dengan pasangannya. Masing-masing pasangan berada dalam kandang terpisah di kandang peraga Pusat Primata Schmutzer. Usia masing-masing siamang ± 10 tahun.

Data yang diambil adalah aktivitas kopulasi siamang. Pengamatan dilakukan pada pukul 09.00–16.00 WIB. Aktivitas kopulasi siamang diamati dengan metode *ad libitum sampling*. Metode *ad libitum sampling* dapat digunakan untuk mengamati aktivitas yang tergolong ke dalam suatu kejadian yang penting dan berlangsung secara tiba-tiba (Altman, 1974).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama 42 kali pengamatan, siamang 1 ditemukan 18 kali kopulasi sedangkan siamang 2 ditemukan 1 kali. Dalam setiap aktivitas kopulasi, terkadang jantan yang memulai melakukan agresi terhadap betina, tetapi terkadang betina yang memulai dahulu menarik perhatian jantan melalui kebengkakan genital betina yang diperlihatkan ke jantan (*presenting*).

Kopulasi secara umum terjadi bertepatan dengan ovulasi. Sperma jantan dilaporkan dapat hidup sampai 72 jam pada saluran reproduksi *Macaca mulatta* (*Rhesus macaque*) betina. Oksitosin dan epinefrin dilepaskan sebagai respon kopulasi dan dapat menstimulasi kontraksi uterus untuk membantu transportasi sperma (Asa, 1996).

Kopulasi pada primata kuadripedal, umumnya diawali dengan *mounting* (menaiki betina) oleh jantan. Umumnya jantan mendekati betina dari bagian belakang (dorsal). Kadang-kadang betina yang lebih

Tabel 1. Data pengamatan siamang 1

Tanggal Pengamatan	Observasi ke-	Frekuensi kopulasi
10/01/2005	1	-
12/01/2005	2	-
15/01/2005	3	-
16/01/2005	4	1x
17/01/2005	5	hanya mounting
18/01/2005	6	-
19/01/2005	7	-
20/01/2005	8	-
22/01/2005	9	-
23/01/2005	10	-
25/01/2005	11	1x
26/01/2005	12	1x
27/01/2005	13	1x
28/01/2005	14	-
30/01/2005	15	1x
31/01/2005	16	-
01/02/2005	17	1x
03/02/2005	18	-
06/02/2005	19	1x
08/02/2005	20	1x
09/02/2005	21	-
10/02/2005	22	2x
13/02/2005	23	-
14/02/2005	24	-
15/02/2005	25	-
16/02/2005	26	1x
17/02/2005	27	-
18/02/2005	28	-
19/02/2005	29	-
20/02/2005	30	1x
21/02/2005	31	-
23/02/2005	32	-
24/02/2005	33	-
25/02/2005	34	1x
26/02/2005	35	-
28/02/2005	36	1x
03/03/2005	37	1x
04/03/2005	38	1x
05/03/2005	39	1x
08/03/2005	40	1x
10/03/2005	41	-
11/03/2005	42	hanya mounting

Tabel 2. Data pengamatan siamang 2

Tanggal pengamatan	Observasi ke-	Frekuensi kopulasi
13/01/2005	1	-
14/01/2005	2	-
16/01/2005	3	-
17/01/2005	4	-
18/01/2005	5	-
19/01/2005	6	-
20/01/2005	7	-
22/01/2005	8	-
23/01/2005	9	hanya mounting
25/01/2005	10	-
26/01/2005	11	-
27/01/2005	12	-
28/01/2005	13	-
30/01/2005	14	-
31/01/2005	15	-
01/02/2005	16	-
03/02/2005	17	hanya mounting
03/02/2005	18	-
07/02/2005	19	-
09/02/2005	20	-
11/02/2005	21	-
13/02/2005	22	-
14/02/2005	23	-
15/02/2005	24	-
16/02/2005	25	1x
17/02/2005	26	-
18/02/2005	27	-
19/02/2005	28	-
20/02/2005	29	-
21/02/2005	30	hanya mounting
23/02/2005	31	-
24/02/2005	32	-
25/02/2005	33	hanya mounting
26/02/2005	34	-
28/02/2005	35	-
03/03/2005	36	-
04/03/2005	37	-
05/03/2005	38	hanya mounting
07/03/2005	39	-
09/03/2005	40	-
10/03/2005	41	-
11/03/2005	42	-

dahulu memulai aktivitas kopulasi. Pada simpanse, betina merundukkan badan ke tanah dan memperlihatkan kebengkakan genitalnya (*presenting*) yang berwarna merah muda kepada jantan yang diinginkan untuk menaikinya dengan posisi betina berjongkok dan jantan berdiri tegak. Pada *Macaca*, betina selalu memperlihatkan bagian kaki belakang dan pinggangnya kepada jantan yang akan memegang pergelangan kaki betina dengan kakinya ketika jantan menaiki betina. Pada gorila, kopulasi dilakukan pula sesuai dengan cara berdirinya yang kuadripedal (Napier & Napier, 1985).

Wickler (1967) menjelaskan bahwa presentasi (memperlihatkan) bagian kaki belakang dan pinggang yang dilakukan betina terhadap jantan memiliki makna yang lebih berbeda pada konteks sosial daripada konteks seksual. Pada betina subordinat (*beta female*), presentasi tersebut dilakukan sebagai bentuk penenangan diri ketika betina subordinat mengalami agresi dari jantan dominan (*alpha male*) (Napier & Napier, 1985).

Pola kopulasi pada primata memiliki waktu dan tahapan yang berbeda-beda walaupun terdapat pada jenis dari marga yang sama. *Macaca silenus* dan *Macaca fascicularis* adalah primata yang mengalami *multi-mounting*, dengan sekitar 10 kali *mounting* (menaiki betina) sebelum ejakulasi (Joly, 1985). Pada *Macaca tonkeana*, proses *mounting* terjadi satu kali dan kemudian melakukan penetrasi sekitar 15--20 kali sebelum ejakulasi. *Macaca thibetana* merupakan primata yang juga mengalami satu kali *mounting* (*single-mounters*), tetapi melakukan penetrasi atau intromisi ke genital betina sekitar 60--65 kali sebelum ejakulasi (Joly, 1985).

Pada pengamatan terhadap siamang 1, satu kali kopulasi dapat terjadi selama 1--2 menit dengan sekitar 2--3 kali *mounting* sebelum ejakulasi. Perilaku kopulasi sering terlihat pada siamang 1, sedangkan pada pengamatan siamang 2 kopulasi hampir tidak pernah terlihat. Berdasarkan 42 kali pengamatan, siamang 1 mengalami kopulasi sebanyak 18 kali, sedangkan siamang 2 hanya terlihat satu kali dan dalam waktu yang lebih singkat daripada siamang 1 (± 30 detik). Aktivitas kopulasi tersebut selalu dilakukan secara *dorso-ventral*, yaitu bagian dorsal betina selalu menghadap ke bagian ventral jantan. Setiap kopulasi, baik jantan maupun betina selalu menggantungkan lengannya pada kawat atau cabang-cabang pohon buatan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siamang 1, kopulasi terjadi pada rentang observasi ke-4 hingga observasi ke-40. Hal tersebut menunjukkan bahwa siamang betina dapat kawin (kopulasi) tidak hanya ketika ovulasi tetapi dapat terjadi sepanjang siklus menstruasi. Aktivitas kopulasi kedua siamang terjadi pada rentang waktu antara pukul 11.00--14.00 WIB.

Selama pengamatan, beberapa kali jantan terlihat melakukan *mounting* tanpa dilanjutkan dengan intromisi.

Frekuensi kopulasi yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kopulasi terjadi bukan hanya karena betina yang reseptif (suka) tetapi mungkin karena jantan yang lebih sering memaksa betina untuk berlaku reseptif (menerima). Contoh yang terjadi pada pengamatan siamang 2, jantan sering memaksa betina untuk berlaku reseptif. Pada kondisi tersebut, jantan hanya dapat menunggangi (*mounting*) betina tanpa melakukan intromisi dan mungkin langsung melakukan kopulasi-ejakulasi. Menurut Nadler (1986), pola perilaku kawin yang diakhiri dengan kopulasi tidak selalu menggambarkan reseptivitas yang terjadi pada primata betina, karena primata jantan lebih dominan dan dapat memaksa betina.



Gambar 1. Aktivitas kopulasi siamang

4. KESIMPULAN

- a. Siamang merupakan primata yang mengalami *multi-mounting* dalam setiap aktivitas kopulasinya.
- b. Aktivitas kopulasi siamang dilakukan secara *dorso-ventral*, yaitu setiap aktivitas kopulasi, bagian dorsal betina menghadap ke bagian ventral jantan.

- c. Aktivitas kopulasi siamang dilakukan sekitar 30--120 detik.
- d. Aktivitas kopulasi siamang dapat terjadi pada rentang waktu antara pukul 11.00--14.00 WIB.
- e. Setiap aktivitas seksual siamang, terkadang jantan hanya melakukan *mounting* (menaiki betina) tanpa melakukan intromisi atau penetrasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak Pusat Primata Schmutzer yang telah memberi izin dan membantu penulis selama penulis melakukan penelitian. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada Dra. Luthfirda Sjahfirdi, M.Si., Drs. Ellyzar I.M. Adil, M.S., Dra. Setiorini, M.Kes., Dr. Abinawanto, Dr. Noviar Andayani, Jarot Arisona, S.Si., dan Fitriah Usman, S.Si. atas masukan dan diskusinya selama penulis melakukan penelitian.

DAFTAR ACUAN

- [1] Altmann, J. 1974. Observational study of behavior: Sampling methods. *Behaviour* 49: 227--265.
- [2] Asa, C.S. 1996. *Reproductive physiology*. Dalam: Kleiman, D.G., M.E. Allen, K.V. Thompson, S. Lumpkins, & H. Harvis (eds.). 1996. *Wild mammals in captivity. Principles and techniques*. University of Chicago Press, London: 390--416.
- [3] Joly, A. 1985. *The evolution of primate behavior*. MacMillan Publishing Company, New York: xviii + 526 hlm.
- [4] Nadler, R. D. 1986. Sexual behaviour and the concept of estrus in the great apes. Dalam: Itoigawa, N., Y. Sugiyama, G. P. Sackett, R. K. R. Thompson (eds.). *Topics in primatology. Vol. 2: Behaviour, ecology, and conservation*. University of Tokyo Press, Tokyo: 191--206.
- [5] Napier, J.R. & P.H. Napier. 1985. *The natural history of the primates*. The MIT Press, Cambridge: 200 hlm.